

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia berlangsung dalam hubungan sosial, emosional, dan nilai budaya yang dilatarbelakangi oleh proses komunikasi yang dilakukan secara berulang dan membentuk ruang pertukaran makna. Sejalan dengan fenomena tersebut, Vimusti dkk. (2026: 63) menjelaskan bahwa makna yang terdapat dalam hubungan kehidupan masyarakat merupakan bentuk komunikasi pada proses sosial. Pengulangan proses sosial ini menuntut manusia untuk menciptakan alat komunikasinya, yaitu bahasa. Menurut Fahrunnissa dkk. (2024: 21) bahasa merupakan alat komunikasi manusia untuk bertukar informasi, ide, dan emosi antarindividu sehingga memungkinkan terjalinnya hubungan sosial yang harmonis. Fadilla dan Rohanda (2025: 2918) berpendapat bahwa komunikasi bukan hanya sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga perlu konteks di dalamnya supaya pesan dapat tersampaikan secara tepat oleh penutur, sehingga membuat komunikasi tersebut menjadi efektif. Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi yang efektif memerlukan pemahaman antara penutur dan mitra tutur yang mencakup konteks sosial, budaya, dan tujuan komunikasi. Hubungan antara bahasa dan konteks dibahas dalam kajian pragmatik.

Pragmatik merupakan studi yang melibatkan penafsiran tentang yang dimaksud orang dalam suatu konteks, sehingga konteks tersebut berpengaruh dengan apa yang ingin dikatakan (Yule, 2006: 3). Sejalan dengan hal itu, Leech

(2015: 8) mengemukakan bahwa pragmatik adalah kajian yang mempelajari makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujaran (*speech situations*). Dengan demikian, konteks dalam komunikasi tidak hanya menjadi dasar, tetapi juga menjadi faktor penting dalam menentukan makna tersirat (implikatur) untuk mengurangi terjadinya salah tafsir dalam sebuah peristiwa tuturan.

Peristiwa tutur memiliki prinsip yang perlu dipatuhi supaya saat berkomunikasi dapat berjalan dengan lancar dan efektif. Salah satu prinsip yang terkenal adalah prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama yang dikenalkan oleh Grice (1975) mengharuskan penutur dan mitra tutur untuk bekerja sama dalam berkomunikasi untuk mencapai pemahaman dan tujuan bersama. Prinsip yang dikenalkan Grice dalam Leech (2015: 120) memiliki empat maksim yang harus dipatuhi setiap anggota dalam peristiwa tutur, yaitu (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi, dan (4) maksim cara.

Namun, nyatanya dalam melakukan peristiwa tutur, tidak selalu setiap anggota mematuhi prinsip tersebut sehingga menimbulkan adanya ketidakpahaman dalam berkomunikasi. Menurut Wijana dan Rohmadi dalam Anjani dkk. (2024: 171 – 172), ketika berkomunikasi penutur harus menyampaikan informasi yang benar, relevan dengan konteks, jelas dan mudah dipahami, serta padat dan ringkas dalam tuturannya. Hal ini selaras dengan prinsip kerja sama Grice (1975) yang mengharuskan penutur dan mitra tutur untuk memenuhi empat maksim: kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Meskipun begitu, dalam kehidupan nyata prinsip kerja sama sering kali dilanggar walaupun terkadang pelanggaran tersebut tidak selalu berdampak negatif pada komunikasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Yule (2006:

63) bahwa pelanggaran prinsip kerja sama kerap kali disengaja untuk menciptakan cerita yang menarik dan lucu. Sama seperti pendapat Citra dan Fatmawati (2021: 438 – 439) komunikasi sering kali dijumpai pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan suasana lebih santai sehingga menghasilkan efek humor. Pendapat lain yang disampaikan oleh Kukuh & Rusmiyati (2022: 295) bahwa penutur yang melanggar prinsip kerja sama tidak selalu berniat negatif karena tuturan tidak dapat terpisahkan dari tujuan dan maksud. Dengan demikian, pelanggaran prinsip kerja tidak dipandang sekedar penyimpangan dalam berkomunikasi, melainkan sebuah strategi yang memiliki tujuan komunikasi tertentu. Namun, untuk menelusuri tujuan pragmatismenya di balik pelanggaran itu, dibutuhkan media identifikasi yang objektif melalui sudut pandang kebahasaan yang hadir dalam tuturan.

Pada konteks pragmatik, pelanggaran prinsip kerja sama dapat ditentukan melalui bentuk lingual seperti pilihan kata, intonasi, dan repetisi. Ulum dkk. (2024: 36 – 37) berpendapat bahwa penanda tersebut mencerminkan strategi penutur dalam memberikan respons implisit untuk menghindari penyampaian maksud secara langsung. Hal ini mengharuskan mitra tutur untuk menafsirkan makna di balik pilihan kata atau pengulangan tersebut untuk menangkap pesan yang tidak tersampaikan secara langsung. Dengan demikian, penanda-penanda ini menjadi parameter bahwa penutur dengan sengaja memberikan informasi yang tidak lengkap, berlebihan, tidak relevan dengan konteks, dan tidak jelas. Oleh karena itu, analisis bentuk lingual menjadi faktor utama untuk menafsirkan maksud implisit yang disampaikan oleh penutur dalam memanfaatkan pelanggaran prinsip kerja

sama. Strategi ini menjadi penting ketika mengkaji media yang mengandalkan dialog sebagai instrumen penggerak cerita, seperti halnya film animasi.

Animasi menyuguhkan cerita yang mencerminkan kehidupan sehari-hari, sehingga dialognya sering menggambarkan interaksi manusia. Putri dkk. (2021: 1256 – 1257) menjelaskan bahwa film animasi yang memuat tokoh serta alur yang disajikan, menggambarkan dari kehidupan sosial sehari-hari yang menyerupai pengalaman kehidupan manusia nyata. Dalam dialog film animasi tidak luput dari pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Pelanggaran tersebut difungsikan untuk menciptakan humor, memberi pesan moral, maupun membangun karakter.

Penelitian mengenai pelanggaran prinsip kerja sama telah banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya. Ardiansah (2024) meneliti pertunjukan komedi tunggal untuk mengidentifikasi efek humor, sementara Tarigan (2022) mengkaji dominasi pelanggaran maksim kuantitas dalam program acara *Catatan Mata Najwa*. Namun penelitian terdahulu umumnya berfokus pada media arus utama dan interaksi orang dewasa sehingga belum banyak mengenai analisis satuan lingual dan makna implisit pada media animasi anak ataupun keluarga. Berdasarkan celah kajian tersebut, penelitian ini difokuskan pada pelanggaran prinsip kerja sama sekaligus mengidentifikasi bentuk lingual dalam konteks animasi anak.

Pemilihan tokoh Pak Somat sebagai subjek tunggal dalam penelitian ini didasarkan pada hasil studi pendahuluan terhadap seluruh karakter dalam animasi *Keluarga Somat*. Observasi awal menunjukkan bahwa tuturan Pak Somat memiliki pengulangan pelanggaran prinsip kerja sama yang paling dominan dibandingkan tokoh lainnya. Fokus pada tokoh tunggal memungkinkan peneliti untuk

mengklasifikasi karakteristik bentuk lingual secara konsisten sehingga diperoleh gambaran makna eksplisit dan implisit yang lebih mendalam mengenai karakter seorang ayah dalam dinamika keluarga. Oleh karena itu, peneliti ini hadir untuk mengisi celah kajian yang belum ditemukannya kajian mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dalam animasi *Keluarga Somat*, khususnya pada tuturan tokoh Pak Somat.

Sebagai gambaran, ditemukan data saat Pak Somat menanggapi ucapan Koh Wat dengan mengeklaim bahwa umpan pancing yang dibawanya adalah 'cacing keturunan ningrat'. Tuturan tersebut secara sadar melanggar prinsip kerja sama demi menciptakan suasana ringan, meskipun tidak masuk akal secara ilmiah. Fenomena ini menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama tidak selalu menghambat komunikasi, melainkan berfungsi sebagai strategi karakterisasi tokoh dalam konteks budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengkajian bentuk pelanggaran, tujuan, serta bentuk lingual dalam tuturan yang terdapat pada animasi *Keluarga Somat*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut rumusan masalah penelitian ini.

- 1) Bagaimana bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam tuturan tokoh Pak Somat pada animasi *Keluarga Somat*?
- 2) Bagaimana bentuk lingual yang menandai pelanggaran prinsip kerja sama dalam tuturan tokoh Pak Somat pada animasi *Keluarga Somat*?
- 3) Apa tujuan komunikatif tokoh Pak Somat dalam melakukan pelanggaran prinsip kerja sama pada animasi *Keluarga Somat*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, berikut tujuan penelitian ini.

- 1) Mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam tokoh Pak Somat pada animasi *Keluarga Somat*.
- 2) Mendeskripsikan bentuk lingual yang menandai pelanggaran prinsip kerja sama dalam tuturan tokoh Pak Somat dalam animasi *Keluarga Somat*.
- 3) Mendeskripsikan tujuan komunikatif tokoh Pak Somat dalam melakukan pelanggaran prinsip kerja sama pada animasi *Keluarga Somat*.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat berkontribusi, baik dari segi teoretis dan manfaat praktis.

- 1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman terhadap kajian pragmatik, terutama pada teori prinsip kerja sama. Selain itu, peneliti juga berharap dapat berkontribusi positif bagi pengembangan penelitian dalam bidang pragmatik.

- 2) Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi penonton animasi *Keluarga Somat* sebagai referensi untuk memahami dinamika komunikasi dan penggunaan humor verbal, sehingga pesan moral yang tersirat dapat tersampaikan lebih efektif.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam skripsi ini mencakup lima bab dengan deskripsi sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori. Bab ini berisi penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini. Selain itu, bab ini juga menyajikan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab tiga ini berisi jenis penelitian, sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data.

Bab IV Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Tuturan Tokoh Pak Somat pada Animasi *Keluarga Somat*. Bab ini berisi uraian mengenai bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam tuturan tokoh Pak Somat, bentuk lingual yang digunakan, serta analisis mengenai tujuan pelanggaran tersebut.

Bab V Penutup. Bab ini berisi simpulan dan saran.